

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari pembahasan yatim diatas, maka penulis dapat menyimpulkan penafsiran Ibnu Katsir dan Hamka sebagai berikut:

1. Perhatian al-Qur'an terhadap anak yatim diklasifikasikan menjadi dua bagian:
  - a. Perhatian al-Qur'an terhadap pemeliharaan diri anak yatim. Ada banyak ayat yang memperhatikan keadaan anak yatim, diantaranya ada pada (Q.S al-Ma'un: 1-3) yang memvonis mereka yang sewenang-wenang dan menyia-nyiakan anak yatim sebagai pendusta agama. Dan di dalam (Q.S al-Baqarah: 220) mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu, dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu.

- b. Perhatian al-Qur'an terhadap pemeliharaan harta anak yatim. Ada banyak ayat yang memperhatikan harta anak yatim, diantaranya ada pada (Q.S an-Nisa ayat: 6) Perintah memelihara dan menjaga harta anak yatim tidak boleh memakannya secara dzhalim, bahkan dilarangnya untuk mendekatinya kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat), sehingga anak yatim tersebut dapat menerima harta-harta mereka secara utuh tanpa adanya pengurangan sedikitpun.
- 
2. Persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Hamka terkait anak yatim. Ibnu Katsir dan Hamka, dalam menafsirkan surat al-Ma'un ayat 1-3 keduanya sepakat bahwa yang dimaksud al-Qur'an dengan pendusta agama adalah mereka yang menzhalimi anak yatim. Persamaan Ibnu Katsir dan Hamka sama-sama menggunakan Munasabatul Ayat dan Kebahasaan. Ibnu Katsir juga menggunakan metode Tahlili dan disertai dengan Tafsir bil-Ma'tsur, ini terbukti dengan dalam tafsirnya memakai Riwayah dan Hadits, sedangkan Hamka menggunakan corak bir-Ra'yi lebih cenderung terhadap kebudayaan masyarakat, sehingga menimbulkan perbedaan penafsiran, dengan menggunakan metode Tahlili, yaitu menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspek, mengikuti

susunan ayat sesuai dengan Tartib Mushafi. Sedangkan perbedaannya, Hamka lebih condong terhadap Tafsir al-Adabi al-Ijtimai atau corak sastra dan budaya kemasyarakatan. sedangkan Ibnu Katsir lebih condong terhadap Tafsir bi al-Riwayah, yaitu memakai Riwayah dan Hadist.

## **B. Saran-Saran**

1. Tema-tema tentang pembahasan anak yatim, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Katsir dan Hamka sangat penting untuk dikaji. Sebab pada kenyataannya dalam kehidupan masih sangat banyak ditemui kesalahan dalam tatacara pemeliharaan anak yatim yang sesuai dengan al-Qur'an. Bahkan sering dijumpai orang yang memanfaatkan kelemahan anak yatim untuk kepentingan sendiri.
2. Mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut anak yatim, yang telah dijelaskan oleh Ibnu Katsir dan Hamka akan lebih menarik apabila penjelasannya dilakukan lebih detail.
3. Apa yang telah dilakukan oleh penulisan dalam skripsi yang sederhana ini adalah hanya sumbangan kecil dalam dunia keilmuan. Namun sumbangan yang kecil dan

sederhana ini akan menjadi berharga Karena keinginan serta kemauan yang kuat, ketekunan, serta kejujuran penulis dalam menyelesaikannya. Penulis mengharap kelak, akan datang ilmuan dan peneliti yang lebih baik dengan menggunakan pengetahuan yang luas yang bisa menyempurnakan, memperbaiki, melengkapi, serta memperkuat kajian dalam bidang ini.

4. Karya yang sederhana ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat digunakan sebagai landasan bagi para pengasuh anak-anak yatim. Sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup setelah ditinggal mati oleh orang tuanya, dan akan tercapai kesejahteraan didalam lapisan masyarakat, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat seluruhnya.